

**PENERAPAN METODE INQUIRI UNTUK MENINGKATKAN  
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA KONSEP BANGUN RUANG**  
(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Lenggahjaya 01 Kecamatan Cabangbungin  
Kabupaten Bekasi Tahun Ajaran 2018/2019).

**KOMARIAH**  
SD Negeri Lenggahjaya 01

**ABSTRAK**

Pembelajaran mengenai volume bangun ruang lumayan sulit, ditambah dengan kurang minatnya siswa terhadap pembelajaran matematika dan selalu menganggap sulit pelajaran ini maka dapat mempengaruhi proses KBM dan aktivitas belajarpun sering pasif di dalam kelas. Banyak siswa yang menerima informasi saja, pasif dan hanya disuapi. Judul yang di ambil mengenai “Penerapan Metode Inquiri untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Konsep Bangun Ruang (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Lenggahjaya 01 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi Tahun Ajaran 2018/2019)”. Agar permasalahan lebih terperinci, maka dibuat dalam bentuk rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah Metode Inquiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Bangun Ruang? Banyak yang beranggapan bahwa matematika itu sulit. Hal ini membuat siswa sulit menerima konsep yang diajarkan oleh guru. Anak usia SD harus memulai pembelajaran dari sesuatu yang konkrit, kemudian sambil dibimbing untuk kearah yang abstrak. Metode inquiri merupakan cara penyajian materi pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental penemuannya. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok agar siswa dapat bertukar pikiran dengan temannya. Penelitian ini diadakan di kelas V SDN Lenggahjaya 01, penelitian ini menggunakan dua siklus, dimana setiap siklusnya ada empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil belajar siswa pada tiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini diperkuat dengan nilai rerata pretes siklus I 38,52, postes siklus I 62,2. Pada siklus II 83,7. Berdasarkan data observasi aktivitas siswa, pada siklus I siswa masih belum dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara penuh, sehingga guru banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Pada siklus II, siswa sudah mulai ada peningkatan aktifitas dalam belajar dan siswa sudah mulai menguasai pembelajaran, artinya siswa lebih mendominasi kegiatan pembelajaran. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu dengan menggunakan metode Inquiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat menggambarkan peningkatan aktivitas siswa dalam kelas.

*Kata Kunci : Metode Inkuiri, Hasil Belajar Siswa, Konsep Bangun Ruang*

Pelajaran pengukuran volume bangun ruang di kelas V SDN Lenggahjaya 01 sebenarnya merupakan topik yang menarik untuk disajikan kepada siswa. Hal ini dikarenakan pengukuran volume bangun ruang sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, untuk pembekalan siswa pada jenjang berikutnya dan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan intelektual. Pemberian pelajaran mengenai konsep

bangun ruang diharapkan siswa mampu mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang, menemukan rumus prisma segitiga dari volume balok serta dapat menghitung volumenya.

Berdasarkan hasil observasi, dalam proses pembelajaran pada konsep bangun ruang di kelas V SDN Lenggahjaya 01 masih banyak siswa yang mendapatkan nilai ulangan harian di bawah rata-rata yaitu

43,35 dari nilai standar kelulusan yaitu 65. Pembelajaran mengenai volume bangun ruang lumayan sulit, ditambah dengan kurang minatnya siswa terhadap pembelajaran matematika dan selalu menganggap sulit pelajaran ini maka dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dan aktivitas belajarpun sering pasif di dalam kelas. Kurangnya motivasi belajar yang diberikan guru, banyak siswa yang menerima informasi saja, pasif dan hanya disuapi. Siswa tersebut tidak aktif pada proses pembelajaran seperti tidak biasa bertanya ketika belum paham pada pelajaran yang diajarkan serta kurangnya minat dan antusias siswa. Hal ini merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh guru di sekolah tersebut. Beberapa penghambat pembelajaran tersebut membuat nilai ulangan pada konsep bangun ruang masih banyak yang di bawah standar kelulusan.

Adanya penghambat proses pembelajaran tersebut dapat menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada di sekolah. Kegiatan belajar mengajar yang diharapkan dapat membentuk siswa yang berpola pikir aktif, kreatif dan inovatif akan terhambat akibat adanya hambatan seperti belajar yang hanya berpusat pada guru, biasanya siswa hanya menjadi pendengar saja. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang monoton sehingga memberikan dampak yang kurang baik terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil belajarnya pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Permasalahan ini harus dicari solusinya agar kesulitan yang dihadapi siswa dapat diatasi dan ditanggulangi. Jika tidak segera dicari solusinya, akan menjadi masalah dalam pembelajaran ditingkat selanjutnya. Namun, jika masalah ini segera diatasi dan dicari solusinya bersama maka hasil dari proses pembelajaran akan sesuai dengan harapan. Salah satu solusinya adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat

untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Metode juga harus sesuai dengan materi pelajaran agar terciptanya suasana aktivitas belajar yang menarik yang mampu membuat siswa aktif, kreatif dan inovatif. Pada pembelajaran konsep bangun ruang ini metode yang digunakan yaitu metode inquiri. Metode inquiri mengajak siswa berfikir aktif, kreatif dan inovatif, dimana siswa dibuat berkelompok untuk memecahkan masalah mengenai konsep bangun ruang pada volume balok dan prisma segitiga. Dimana siswa bersama kelompoknya mencari dan menemukan sendiri rumus volume prisma segitiga dari sebuah volume balok yang sudah diketahui sebelumnya. Peran guru disini hanya membimbing siswa jika ada kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini menuntut siswa untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya, membiasakan siswa untuk bekerja sama dengan teman sekelompok. Kegiatan pembelajaran ini siswa yang lebih aktif.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas di kelas V SDN Lenggahjaya 01, maka dalam penelitian ini judul yang diambil adalah” Penerapan Metode Inquiri untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Konsep Bangun Ruang (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Lenggahjaya 01 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2018/2019)”.

Agar permasalahan lebih terperinci, maka dibuat dalam bentuk rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah Metode Inquiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Bangun Ruang?

Pertanyaan penelitian dari rumusan masalah di atas adalah:

1. Bagaimana prestasi belajar Matematika siswa kelas V SDN Lenggahjaya 01 dengan menggunakan metode inquiri?

2. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika ketika mengikuti proses pembelajaran pada konsep bangun ruang dengan menggunakan metode inkuiri?
3. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa kelas kelas V SDN Lenggahjaya 01 sesudah menggunakan metode inkuiri?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Prestasi belajar Matematika siswa kelas V SDN Lenggahjaya 01 dengan menggunakan metode inkuiri?
2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika ketika mengikuti proses pembelajaran pada konsep bangun ruang dengan menggunakan metode inkuiri.
3. Prestasi belajar matematika siswa kelas kelas V SDN Lenggahjaya 01 sesudah menggunakan metode inkuiri.

### **1. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Tujuan pembelajaran matematika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui berpikir kritis, logis, sistematis, dan memiliki sifat objektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika merupakan prasyarat untuk dapat menyelesaikan masalah matematika, karena pengetahuan matematika akan diaplikasikan dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, siswa tidak akan mampu menyelesaikan masalah matematika, jika pengetahuan matematikanya kurang. Karena dalam pemecahan masalah matematika terdapat langkah untuk menyelesaikannya sehingga didapat jawaban yang akan dijadikan kesimpulan.

Pendidikan matematika di Indonesia berkembang sejalan dengan pendidikan matematika dunia. Di Indonesia, telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum

matematika sekolah. Contohnya pada kurikulum 1968. Menurut Suryadi (2007: 159) dalam pembelajaran Geometri, “Penekanan diberikan pada keterampilan berhitung”. Pada kurikulum selanjutnya ada perbedaan pada penekanan pembelajaran mengenai geometri.

### **2. Metode Inkuiri**

Penelitian ini akan membahas mengenai metode inkuiri. Metode inkuiri juga bisa diartikan sebagai metode penemuan. Dalam metode ini ada dua macam yaitu penemuan terbimbing dan penemuan murni. Penemuan murni dianggap kurang tepat karena pada umumnya sebagian besar siswa masih butuh pemahaman konsep dasar untuk bias menemukan sesuatu. Hal ini tentunya terkait erat dengan karakteristik pelajaran matematika itu sendiri. Disamping itu, jika setiap konsep atau prinsip dalam silabus harus dipelajari dengan penemuan murni, kita akan kekurangan waktu sehingga tidak banyak materi yang dapat dipelajari oleh siswa. Perlu diingat juga bahwa umumnya siswa cenderung tergesa-gesa dalam menarik kesimpulan, dan tidak semua siswa biasa melakukannya.

Menurut Sudirman (Nurhasanah, 2010: 10) mendefinisikan bahwa:

“Metode inkuiri adalah sebagai cara penyajian materi pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Metode inkuiri dimulai dengan memberikan suatu peristiwa yang menimbulkan teka-teki kepada siswa”. Hal ini akan memotivasi siswa untuk mencari pemecahannya, guru tidak lagi mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak bersifat membimbing dan memberi kebebasan belajar kepada siswa.

Menurut Amri, S dan Ahmadi, K, H (2010:95) metode inkuiri ditempuh dengan menerapkan lima langkah dalam

pembelajaran, yaitu: “1). Merumuskan pertanyaan atau permasalahan, 2). Merumuskan hipotesis, 3). Mengumpulkan data, 4). Mencari jawaban Hipotesis, 5). Membuat kesimpulan”.

Metode inquiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode inquiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Adapun langkah-langkah metode inquiri yang mesti ditempuh oleh guru matematika menurut Ariani (2010: 40) adalah sebagai berikut:

- 1). Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya. Perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak kalah,
- 2). Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah kearah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau lembar kerja siswa, 3). Siswa

menyusun prakiraan dari hasil analisis yang dilakukan, 4). Bila dipandang perlu, prakiraan yang telah dibuat oleh siswa tersebut diatas diperiksa oleh guru. Hal in penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai, 5). Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran prakiraan tersebut, maka verbalisasi prakiraan sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. Di samping itu perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin prakiraan benar 100%, 6). Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Berdasarkan uraian di atas, adapun kelebihan dari metode inquiri yaitu siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiri, mendukung kemampuan problem solving siswa, memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses menemukannya. Adapun Djafar, A (2010: 51) berpendapat bahwa dengan metode inquiri siswa juga dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri, bukan dari mengingat fakta dan data sehingga konsep yang didapat akan lebih melekat.

### **3. Hasil Belajar**

“Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”, (Sudjana, 2010). Hasil belajar yang

diharapkan yaitu adanya peningkatan kemampuan dalam ilmu pengetahuan siswa dari yang tidak bisa menjadi bisa yang dapat diukur dari nilai ulangan dan aktivitas siswa dalam pembelajaran selama di dalam kelas. Peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adanya faktor luar yang meliputi peran guru sebagai pengajar, fasilitas yang berupa sarana dan prasarana, serta lingkungan sekitar. Sedangkan ada juga faktor dalam yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain yaitu kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika dan selalu berfikir bahwa matematika itu pelajaran yang sulit. Hasil belajar juga dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu siswa sebagai pelaku belajar dan guru sebagai pelaku pengajar. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan sebelum ia belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terkait dengan bahan pelajaran dan terwujud pada jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dari sudut pandang guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hal ini terkait dengan tujuan dari pembelajaran dan hasil belajar itu dapat terlihat melalui evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

#### **4. Aktivitas Belajar**

Menurut Sugiharto (2011), “Aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan”. Belajar sambil melakukan aktivitas jauh lebih baik dibandingkan dengan belajar yang hanya diam dan terpaku pada guru. Melakukan aktivitas mendatangkan hasil yang baik bagi siswa. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan perubahan pada proses belajar siswa yang akan mendatangkan hasil yang baik bagi siswa dalam perubahan dan

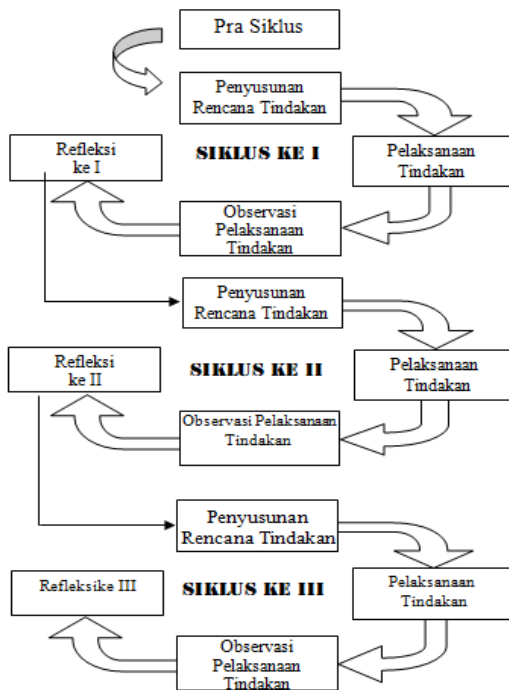
penambahan kemampuan dalam ilmu pengetahuan.

#### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), dengan pendekatan kualitatif dengan menyajikan data hasil penelitian secara deskriptif berupa pemaparan dari data diteliti. Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan penelitian yang bersifat reflektif yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan didalam menyajikan pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari guru di kelas. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menyajikan data hasil penelitian berupa pemaparan dari data diteliti.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengembangkan hal yang lajim dalam penelitian tindakan kelas yaitu berupa siklus (*cycle*) dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini menempuh tahapan-tahapan atau prosedur yang berurutan dalam pengembangan setiap siklus. Model siklus yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan tindakan adalah seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Kasbolah, 1997/1998: 14) yaitu: “penelitian tindakan juga digambarkan sebagai proses yang dinamis dimana keempat aspek, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis, terselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan,

pengamatan dan refleksi”. Keempat aspek tindakan yang merupakan langkah-langkah dalam penelitian dilaksanakan dalam satu siklus atau putaran. Empat aspek tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian mulai dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Setelah adanya refleksi kemudian diteruskan dengan perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam siklus tersendiri. Demikian seterusnya dilakukan berulang seperti spiral atau beberapa siklus sampai perbaikan dan peningkatan hasil belajar dapat tercapai. Untuk lebih jelasnya tahapan-tahapan dalam tindakan itu sebagai berikut:



Gambar 3.1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral Kemmis dan Mc.Taggart ( Kasbolah, 1998/1999)

## HASIL PENELITIAN

### 1. Siklus I

Hasil pretes dan postes pada siklus I masing-masing dianalisis dengan mencari nilai terendah, nilai tertinggi, rerata, median, modus, dan simpangan baku. Nilai terendah

digunakan untuk melihat nilai paling kecil, nilai tertinggi digunakan untuk melihat nilai paling besar, median digunakan untuk melihat nilai tengah, dan modus digunakan untuk melihat nilai yang sering muncul. Penyebaran nilai dari seluruh siswa dapat dilihat dengan simpangan baku. Seluruh data analisis tes hasil belajar siklus I yaitu hasil pretes dan postes siklus I dengan jumlah 27 siswa dengan rentang nilai 0-100. Nilai rerata pada pretes mengalami kenaikan dari 38,52 menjadi 62,2.

Berdasarkan pembelajaran dengan menggunakan metode inquiri harus dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Hasil belajar pada siklus I juga menunjukkan rerata yang masih belum mencapai target KKM. Target KKM harus menunjukkan nilai rerata 65, sedangkan hasil belajar siklus I menunjukkan nilai rerata 62,2. Hal ini menandakan bahwa penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

### 2. Siklus II

Hasil postes pada siklus II dianalisis dengan mencari nilai terendah, nilai tertinggi, rerata. Nilai terendah digunakan untuk melihat nilai paling kecil, nilai tertinggi digunakan untuk melihat nilai paling besar. Seluruh data analisis tes hasil belajar siklus II yaitu hasil pretes dan postes siklus I dengan jumlah 27 siswa dengan rentang nilai 0-100. Nilai rerata pada pretes mengalami kenaikan dari 62,2 menjadi 83,7.

Berdasarkan proses pembelajaran sudah dapat membuat anak mengerti dan memahami konsep volume pada balok dan prisma segitiga sehingga tidak perlu diadakan siklus selanjutnya dan siswa sudah dapat mengerjakan soal yang berkaitan dengan volume balok dan prisma segitiga.

## PEMBAHASAN

### 1. Siklus I

Penelitian menggunakan metode inquiri mengenai konsep bangun ruang di

kelas V SDN Lenggahjaya 01 dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan melihat gambaran aktivitas belajar siswa. Hasil belajar siswa dari tiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rerata pada pretes sebesar 38,52 dan postes 62,2. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 23,68. Adapun dalam penelitian ini ada tiga sub pokok, pada pretes siklus I semua sub belum mencapai nilai standar maka harus diadakan postes dengan soal yang sama.

Hasil observasi aktivitas siswa dari tiap siklusnya juga mengalami kemajuan aktivitas yang baik. Pada siklus I aktivitas siswa masih banyak yang harus dibantu oleh guru. Banyak siswa yang belum mau bertanya jika ada yang belum dipahami, siswa masih mengandalkan guru untuk menyimpulkan konsep yang ditemukan. Guru masih mendominasi pelajaran di dalam kelas.

Temuan yang dapat ditemukan pada siklus I yaitu siswa masih malu bertanya, belum adanya kerjasama antar anggota kelompok, belum adanya rasa tanggung jawab dari anggota kelompok, adapun nilai yang didapat dari postes dan pretes pada siklus I belum mencapai nilai KKM yang ada di sekolah walaupun pada umumnya postes dan postes pada siklus I mengalami peningkatan dari 38,52 menjadi 62,2.

## 2. Siklus II

Siklus II nilai rerata pada pretes sebesar 62,2 dan pada postes menjadi 83,7. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 21,5. Jika dilihat nilai reratanya pada pretes siklus I sebesar 37,4 dan nilai rerata pada postes siklus II sebesar 83,7 maka peningkatan hasil belajar dari siklus I sampai siklus II adalah 46,3.

Adapun untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar dari pretes siklus I

sampai dengan postes siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.7. Peningkatan Hasil Belajar dari Siklus I Sampai Siklus II**

	Jumlah siswa	Rentang nilai	Nilai min	Nilai max	$\bar{x}$
Pretes Siklus I	27	0 – 100	20	80	38,52
Postes Siklus I	27	0 – 100	40	100	62,2
Siklus II	27	0 – 100	60	100	83,7

Pada siklus II aktivitas siswa sudah bagus, banyak siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, bertukar pikiran dengan teman sekelompok. Hasil observasi aktivitas guru dari tiap siklusnya juga mengalami kemajuan yang baik. Pada siklus II guru sudah tidak mendominasi kegiatan siswa.

Temuan-temuan yang dapat diambil dari hasil siklus II yaitu adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa menggunakan metode inquiri pada konsep bangun ruang. Banyak siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna dan siswa lebih memahami konsep yang diajarkan dengan menemukan sendiri rumus dari volume prisma segitiga dari sebuah balok. Adanya peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari data nilai hasil evaluasi setelah diadakannya proses pembelajaran dengan nilai pada siklus II mengalami peningkatan yaitu nilai reratanya mencapai 83,7.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian tentang metode inquiri untuk meningkatkan hasil belajar pada konsep bangun ruang di SDN Lenggahjaya 01 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Metode inquiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep bangun ruang di kelas V. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rerata kelas dari siklus I

pretes adalah 38,52, postes 62,2, dan siklus II adalah 83,7.

2. Metode inquiri pada konsep bangun ruang dapat menunjukkan gambaran kemajuan aktivitas yang baik. Pada siklus I aktivitas siswa masih banyak terpengaruh oleh guru, artinya guru mendominasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa, aktivitas siswa perlu dimotivasi. Pada siklus II aktivitas siswa mulai terlihat ada kemajuan, banyak siswa yang aktif dalam pembelajaran dan banyak bertanya jika belum mengerti.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S dan Ahmadi, K, I. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ariani, N dan Widiastuti, N. (2010). *Panduan Pendidik untuk Meningkatkan Mutu Pendidik dalam Pembelajaran Aljabar*. Bogor: Multazam Mulia Utama
- Djafar, A. (2010). *Panduan Pendidik Pendekatan Kontekstual dan Realistik dalam Pengajaran Matematika*. Jakarta: Ghina Walafafa
- Nurhasanah. (2010). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Luas Bangun Datar dengan Menggunakan Metode Inquiri*. Skripsi Sarjana Pendidikan pada Program PGSD FIP UPI Kampus Serang: tidak diterbitkan
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Pusda Karya.
- Sugiharto. (2011). *Pengertian Aktivitas Belajar*. [online]. Tersedia:<http://id.shvoong.com/social.Sciences/education/2162643-pengertian-aktivitas-belajar/>. [5 Maret 2012]
- Suryadi, D. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imtima.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.